

Pendidikan Akidah pada Santri Kuttab Al-Firdaus Kota Lhokseumawe

Musyfira

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
musyfira08@gmail.com

Abstract

The responsibility of religious education is the most critical responsibility for parents and educators because it is the centre of all resources. However, in practice, many educators ignore the religious education of their students; they prioritize only worldly education. The research method used is qualitative research. Data collected through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is the thematic analysis. The results of this study indicate that the implementation of Islamic education in Kuttab students is going well. Opportunities for applying Islamic education to Kuttab students starting from the education system, curriculum, and teachers are extraordinary in maximizing education for children. However, it also has challenges that significantly affect children's education, namely gadgets, games, and shows that are not beneficial to children, so it greatly influences their faith education. The advantages of implementing Islamic education in Kuttab are that children have begun to form creeds according to their age. In contrast, the drawbacks are that the application and understanding of Islamic education in Kuttab are not comprehensive and agree on all teachers and the environment that does not support the concepts that have been implanted in Kuttab.

Keywords: *education; aqeedah; kuttab*

A. Pendahuluan

Pendidikan akidah (iman) dalam Islam yaitu mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syari`at sejak usia tamyiz. Yang dimaksud dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib.¹ Bila kita mengkaji aspek pendidikan dalam Islam berdasarkan al-Qur`an, Sunnah dan sirah Rasulullah, maka kita

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 165.

dapati bahwa akidah dan keimananlah yang menjadi teras utama proses pendidikan yang dilalui oleh para Sahabat sebelum penekanan diberikan kepada aspek-aspek yang lain seperti hukum, muamalat, perundangan dan seumpamanya.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak terhadap pemahaman-pemahaman tentang hakikat keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat Islam, hal tersebut merupakan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Oleh karena itu, setelah anak mendapatkan pendidikan iman secara baik dan benar maka ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-Qur`an sebagai imamnya dan Rasulullah *Shallallahu`alaihi Wasallam* sebagai pemimpin dan teladannya.

Ada beberapa hal yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan dan akhlak, bahwa ketika anak dilahirkan, ia dalam keadaan fitrah tauhid, iman kepada Allah berdasarkan kesuciannya. Oleh karena itu, jika seorang anak mendapat pendidikan keluarga yang baik, dibesarkan dalam lingkungan sosial yang shaleh serta iklim pendidikan yang kondusif, maka anak akan tumbuh besar dengan landasan iman yang kuat, berakhlak mulia dan berpendidikan yang baik. Karena, hakikat dari fitrah keimana itu telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur`an, dikuatkan oleh Rasulullah *Shallallahu`alaihi Wasallam* dan ditetapkan oleh para ahli pendidikan dan akhlak.² Sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam QS. Ar-Rum (30): 30:

Artinya: “...(tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (QS. Ar-Rum (30): 30).

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, maka jika ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar karena mereka tidak beragama tauhid hanya karena pengaruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, betapa pentingnya fitrah keimanan dan pengaruh yang timbul dalam lingkungan sekitar. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang morat-marit, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul

² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam...*, 170.

dengan masyarakat yang rusak, maka sudah barang tentu menyerap kerusakan itu dan ia akan menerima didikan yang sesat.

Keimanan yang benar merupakan landasan yang kokoh bagi konsep pendidikan yang mantap dan hasilnya berkualitas tinggi. Dengan bekal keimanan, insan mukmin akan memiliki perilaku istimewa karena hidupnya dilengkapi dengan sistem, hukum, tatanan, dan keharmonisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan yang berpijak pada dasar-dasar keimanan akan mendatangkan hasil yang lebih berkualitas, lahir maupun batin, jika dibandingkan dengan sistem pendidikan yang hanya mementingkan segi lahiriah saja, tanpa landasan keimanan.³

Dalam suatu hadits Rasulullah *Shallallahu`alaihi Wasallam*. Terdapat dalam riwayat Imam Muslim:

Artinya: "Diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwasannya ia berkata: Rasulullah Shallallahu`alaihi Wasallam bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya (potensi untuk beriman-tauhid kepada Allah dan kepada yang baik). Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Muslim)⁴

Dari hadits Nabi di atas, jelaslah bahwa seseorang akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi tergantung kepada orang tuanya. Sebab perkembangan fitrah manusia itu tergantung kepada usaha pendidikan dan bimbingan. Jika sejak masa kecilnya, anak-anak telah memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang ditanami dengan dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka para perusak akan merasa sulit mempengaruhi hati dan pikiran yang sudah matang, juga tidak akan ada seorang pun yang mampu menggugah jiwa yang mukmin. Sebab, mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna. Begitu juga sebaliknya apabila seorang anak tidak mendapatkan kesempatan sebaik-baiknya yang mendukung perkembangan keagamaannya, maka dia akan hidup menyimpang dari jalan Islam. Kemampuan dasar beragama yang sesuai dengan *fitrah* pada setiap

³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 84.

⁴ Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj al Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz IV, Terjm. Adib Bisri Musthofa, (Semarang: Asy -Syifa, 1993), 587.

individu tidak akan berkembang bila tidak mendapatkan bimbingan yang baik dan benar.

Tanggung jawab pendidikan iman merupakan tanggung jawab terpenting bagi para orang tua dan pendidik. Sebab ia merupakan pusat segala sumber, karena anak telah memasuki pintu gerbang iman dan meniti jembatan Islam. Tanpa pendidikan ini, anak tidak akan memiliki tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mengenal tujuan, tidak mengerti makna kemanusiaan yang mulia dan tidak mampu meneladani teladan yang paling luhur. Namun dalam prakteknya masih banyak pendidik yang kurang memperhatikan pendidikan akidah peserta didiknya, mereka lebih mengutamakan pendidikan yang hanya bersifat duniawi saja. Padahal akidah sebagai pondasi dalam suatu pendidikan. Apabila akidahnya telah kokoh maka perilakunya tidak akan melenceng dari norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama.

Maka, ketika anak-anak disibukkan dengan hal duniawi, ada satu lembaga pendidikan yang mendidik siswa-siswinya dari umur kanak-kanak untuk mempelajari dan memahami iman (akidah) serta mencintai al-Qur'an dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan sunnah Rasul yaitu Kuttab Al-Firdaus. Kuttab Al-Firdaus merupakan salah satu sekolah tingkat dasar yang kurikulumnya lebih mengutamakan pendidikan iman (akidah) dan al-Qur'an, santri yang menimba ilmu di Kuttab Al-Firdaus terlebih dahulu dididik, dibina dan mempraktekkan segala hal yang berhubungan dengan akidah sebagai pondasi santri sebelum mengajarkan ilmu umum lainnya kepada para santrinya. Kuttab Al-Firdaus merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki motto "Adab Sebelum Ilmu dan Iman Sebelum al-Qur'an", karena ilmu tanpa adab maka ilmu tidak akan memberi keberkahan bagi kehidupan dan ketika kita belajar al-Qur'an maka akan bertambah keimanan kita.

Kuttab Al-Firdaus merupakan suatu lembaga pendidikan swasta yang memprioritaskan adab sebelum ilmu dan iman sebelum al-Qur'an dibandingkan dengan ilmu-ilmu umum lainnya. Pendidik yang mengajar di Kuttab Al-Firdaus memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan iman (akidah) bagi peserta didik yang menimba ilmu disekolah tersebut. Jika iman peserta didik belum terbina dengan baik maka ilmu lainnya akan dikesampingkan, dalam artian bahwa peserta didik wajib memiliki keimanan sesuai dengan syari'at yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu`alaihi Wasallam*.

Kuttab sangat berperan penting dalam dunia pendidikan saat ini, karena Kuttab memiliki konsep yang memprioritaskan adab sebelum ilmu dan iman sebelum al-Qur`an. Dalam artian, pendidikan anak di Kuttab lebih mengutamakan adab dibandingkan ilmu, kemudian mereka belajar iman sebelum al-Qur`an. Karena ilmu tanpa adab maka ilmu tidak akan memberi keberkahan bagi kehidupan dan ketika mereka belajar al-Qur`an maka akan bertambah pula keimanan kita.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang pendidikan akidah pada santri Kuttab Al-Firdaus Kota Lhokseumawe guna mengetahui bagaimana implementasi pendidikan akidah di Kuttab Al-Firdaus adakah kesesuaian dengan konsep pendidikan akidah dalam Islam.

B. Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam kajian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵ Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu menggambarkan dan mengungkapkan, serta menggambarkan dan menjelaskan.⁶

Data penelitian diperoleh dengan cara melakukan *field reaserch* (penelitian lapangan) yaitu pencarian data di lapangan dengan mengumpulkan data-data dan keterangan langsung dari responden melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menganalisis data secara objektif mengenai pembahasan yang diteliti.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data langsung yang diperoleh dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari observasi, dan dokumen di Kuttab Al-Firdaus Kota Lhokseumawe. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka sebagai tempat berpijak dalam melaksanakan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data

⁵ Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 25.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 60.

santri yang sekolah di Kuttab Al-Firdaus Lhokseumawe. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *thematic analysis*. *Thematic analysis* adalah cara mengidentifikasi tema-tema yang terpolakan dalam suatu fenomena. Tema-tema ini dapat diidentifikasi, dikodekan secara induktif (*data driven*) dari data kualitatif mentah (transkrip wawancara, biografi, rekaman video, dan sebagainya) maupun secara deduktif (*theory driven*) berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu.⁷ *Thematic analysis* digunakan dalam penelitian kualitatif dan berfokus pada pemeriksaan tema dalam data. Setelah kerja lapangan dan wawancara selesai dan peneliti memulai tahap analisis data, peneliti harus membuat catatan dari hasil transkripsi wawancara. Peneliti dapat mencatat dengan menuliskan kata-kata yang mungkin berguna selama analisis data di *notebook* (catatan).

Jadi, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *thematic analysis*, dimana setiap data yang didapatkan melalui wawancara pada saat penelitian di analisis dengan cara menentukan tema-tema tertentu sesuai dengan jawaban yang diinginkan dalam permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi pendidikan akidah/iman pada santri Kuttab Al-Firdaus tidak memiliki mata pelajaran khusus dan bahan ajar khusus untuk mengajarkan kepada santri-santri Kuttab. Namun, setiap awal pembukaan mata pelajaran baik itu pelajaran al-Qur`an maupun pelajaran umum lainnya (murafakat) ustadz/ustadzah selalu mengiringi dengan penanaman akidah/iman kepada para santri sesuai dengan tema/materi yang akan disampaikan kepada santri.

Berdasarkan hasil observasi, pada dasarnya pendidikan akidah/iman di Kuttab itu sesuai dengan konsep akidah dalam Islam. Namun, pada kenyataannya tidak demikian, karena masih kurang rasa kesadaran para guru-guru untuk mengaplikasikan penanaman akidah itu pada diri santri. Meskipun tidak ada pelajaran/materi khusus dalam Proses Belajar Mengajar di Kuttab yang diberikan pada santri. Akan tetapi guru itu sendiri yang harus menyelipkan pendidikan akidah itu pada santri-santrinya.

⁷ Beyatzis (1998), <https://wiwinhendriani.com/2012/12/17/dua-langkah-analisis-tematik-boyatzis-1998/senin>, (diakses, Senin 16 juli 2018).

Walaupun demikian, pembelajaran serta penanaman akidah/iman pada santri selalu ada dan banyak santri-santri Kuttab yang paham akan iman yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa tujuan pembelajaran akidah/iman pada santri Kuttab Al-Firdaus adalah untuk meyakini santri-santri bahwa segala sesuatu yang terjadi dan yang ada di muka bumi ini merupakan atas kehendak Allah Ta`ala dan untuk melahirkan santri-santri yang mendahulukan Allah dari segala hal. Hal tersebut sesuai dengan fungsi penanaman akidah dalam Islam yaitu bahwa Rasulullah *Shallallaahu`alaihi Wasallam* mengajarkan pengikutnya tentang konsep pendidikan akidah yang sempurna bagi kehidupan, baik yang menyangkut dengan alam sekitar maupun yang menyangkut hubungannya dengan Allah *Subhanallahu Wata`ala*. Hal ini dikarenakan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan kemuliaan hidup di sisi Allah pada hari akhir.

Pada dasarnya pendidikan akidah/iman di Kuttab itu sesuai dengan konsep akidah dalam Islam. Namun, pada kenyataannya tidak demikian, karena masih kurang rasa kesadaran para guru-guru untuk mengaplikasikan penanaman akidah itu pada diri santri. Implementasi Pendidikan akidah/iman pada santri Kuttab Al-Firdaus tidak memiliki mata pelajaran khusus dan bahan ajar khusus untuk mengajarkan kepada santri-santri Kuttab. Namun, setiap awal pembukaan mata pelajaran baik itu pelajaran al-Qur`an maupun pelajaran umum lainnya (murafakat) ustadz/ustadzah selalu mengiringi dengan penanaman akidah/iman kepada para santri sesuai dengan tema/materi yang akan disampaikan kepada santri.

Metode yang digunakan dalam penanaman akidah pada santri Kuttab lebih kepada metode pembiasaan dan *uswatun hasanah* (contoh yang baik) sebagaimana Rasulullah mengajarkan para sahabat tanpa adanya paksaan akan tetapi Rasulullah memberi contoh-contoh yang baik dan Rasulullah sendiri juga mempraktekkannya. Adapun yang menjadi media pembelajarannya yaitu tidak terlepas dari pada al-Qur`an, hadits, buku Sirah Nabawiyah dan buku-buku pegangan lainnya, pengajar juga mengatakan bahwa media terbaik itu adalah guru itu sendiri karena jika ustad/ustadzahnya hanya menyampaikan ilmunya saja namun tanpa diiringi dengan praktek/pembiasaan yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepada santri-santrinya maka ilmu yang telah disampaikan kepada santri-santrinya tersebut tidaklah berarti apa-apa.

Pengembangan peserta didik melalui dua dimensi kesadaran yaitu intelektual dan spiritual, akan mampu melahirkan ilmu pengetahuan yang berkualitas dan bahkan juga dapat diinternalisasikan nilai-nilai akhlak yang baik ke dalam diri peserta didik. Ilmu pengetahuan yang berkualitas akan memperkuat iman kepada Allah, dan iman yang dibarengi dengan ilmu akan melahirkan amal shalih sebagai cerminan dari keduanya.

Internalisasi ajaran Islam lewat rumah tangga, sekolah dan masyarakat, yang sinkron dan saling mendukung akan melahirkan pribadi peserta didik yang dapat mengaktualisasikan diri di lingkungan dimana dia hidup dan bermasyarakat. Untuk membangun subjek didik yang kredibilitas dan akuntabilitas, Islam telah memformulasikan satu konsep dasar pendidikannya yaitu berusaha memberikan penyadaran terhadap subjek didik mulai sejak dini, baik kesadaran intelektual maupun spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pegajar Kuttab dan hasil observasi bahwa peluang penerapan pendidikan akidah pada santri Kuttab sangatlah besar dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya. Dengan adanya penerapan pendidikan iman di Kuttab maka akan lebih banyak dampak positifnya yang terjadi dalam pandangan masyarakat yang mungkin dulunya Kuttab di pandang hanya sebatas sekolah biasa-biasa saja tanpa ada plusnya.

Begitu juga dengan hasil observasi, yang bahwa terdengar dari beberapa pembicaraan wali santri yang mengatakan memang jika kita bandingkan dari segi bangunan dan fasilitas yang tersedia di Kuttab sangatlah tidak sebanding dan bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Akan tetapi Kuttab setelah kita telusuri lebih jauh lagi tentang Kuttab maka point plusnya itu lebih banyak dibandingkan dengan sistem pendidikan di lembaga pendidikan lainnya. Mulai dari sistem pendidikannya, kurikulumnya, dan guru-gurunya sangatlah luar biasa dalam memaksimalkan pendidikan pada anak-anak. Lebih-lebih setiap mata pelajaran (murafakat) selalu dikaitkan dengan pendidikan iman dan al-Qur`an.

Dalam pembinaan akidah, anak-anak usia generasi muda ditanamkan landasan keimanan yang kokoh. Akidah merupakan landasan yang paling utama dan pertaman di dalam pembinaan syariat Islam. Oleh sebab itu, dalam membina anak usia generasi muda, pembinaan akidah menjadi faktor dominan. Apabila akidah telah sempurna maka akan sempurna pula semua ajaran Islam, sebaliknya apabila iman rusak, maka sia-sialah

semua amal perbuatannya. Inti dari akidah yang menjadi objek pembinaan anak usia pubertas adalah Tauhid yaitu keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa` ayat : 36.

Artinya:“*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun*”. (QS. An-Nisa` (4) : 36)

Ayat di atas menegaskan tentang akidah islamiyah. Hal ini menjadi konsep pembinaan akidah Islam yang ditanamkan pada anak usia generasi muda sebagai upaya memperkokoh rasa keimanan mereka.

Jika iman si anak tidak ditanamkan mulai usia dini maka dampaknya sangat besar bagi anak, sebagaimana halnya hasil penelitian bahwa tantangan terbesar dalam penerapan pendidikan akidah itu diluar tidak adanya sinkronisasi antara konsep pendidikan iman Kuttab dengan orang tua wali adalah pengaruh lingkungan luar yang tidak baik yaitu pergaulan anak yang kurang terkontrol sesuai dengan konsep yang ditanamkan di Kuttab. Sehingga para santri sangat mudah terpengaruh dengan berbagai macam permainan yang tidak bermanfaat seperti pengaruh *gadget*, internet, *game* dan lainnya. Maka oleh sebab itulah pemikiran santri terganggu dengan berbagai macam hal yang mereka lihat di internet tersebut.

Apabila iman telah tertanam mulai anak usia dini, maka ketika mereka mulai beranjak dewasa mereka mampu membentengi diri dengan baik. Bahkan saat masih kanak-kanak pun mereka sudah mampu membedakan baik buruknya yang sesuai dengan syari`at Islam. Sebagaimana hasil wawancara mengatakan bahwa kelebihan terhadap santrinya yaitu santri Kuttab mampu membentengi dirinya dengan iman sesuai dengan umur/levelnya masing-masing. Secara tidak langsung akidah/iman anak-anak sudah mulai terbentuk dan kokoh sesuai usianya. Maka hal yang memang tidak terbiasa sesuai dengan yang telah diajarkan oleh guru-gurunya di sekolah maka mereka akan kebingungan terhadap hal baru yang tidak sesuai dengan jalan pikiran mereka dan apa yang telah mereka dapatkan di sekolah dan orang tuanya.

Jadi, pengaruh pendidikan iman sangatlah mempengaruhi diri seorang anak. Karena anak yang masih kecil/usia dini sangat mudah menyerap apa yang kita ajarkan dan sampaikan kepada mereka. Jadi baik buruknya karakter anak yang terbentuk semua tergantung pada pendidikan imannya. Jika iman yang ditanam benar dan baik maka

iman anak juga akan baik dan kuat sehingga mereka mampu membentengi diri dengan hal-hal yang tidak baik jika ia dapatkan dilingkungan luar (masyarakat).

Sebagaimana diungkapkan oleh Fauzi dalam bukunya bahwa pembinaan akidah berfungsi untuk menanamkan keimanan yang kuat agar tidak goyah dan terombang-ambing oleh situasi dan kondisi yang tidak menentu. Pentingnya pembinaan akidah dapat dipahami bahwa Rasulullah *Shallallahu`alaihi Wasallam* mengajarkan pengikutnya tentang konsep pendidikan akidah yang sempurna bagi kehidupan, baik yang menyangkut dengan alam sekitar maupun yang menyangkut hubungannya dengan Allah *Subhanallahu Wata`ala*. Hal ini dikarenakan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan kemuliaan hidup di sisi Allah pada hari akhir.

Dengan adanya penerapan pendidikan akidah/iman pada diri santri Kuttah, maka jika kita lihat anak-anak di zaman ini sangatlah miris terhadap pemahaman akidah/iman itu. Karena banyak anak-anak yang mulai dari usia dini yang masih belum tau dan yakin bahwa Allah itu ada. Namun beda dengan pemahaman santri-santri Kuttah meskipun mereka masih kecil akan tetapi mereka yakin bahwa Allah itu ada meskipun tidak tampak dilihat karena Allah tidak serupa dengan makhluknya. Penanaman pendidikan akidah/iman pada diri santri sangat berpengaruh pada akhlak para santri. Karena jika imannya sudah kokoh sesuai usianya masing-masing, maka akhlak santri juga akan terbentuk dengan sendirinya sesuai yang di harapkan.

Sebagaimana dalam pendidikan Islam diungkapkan bahwa pembinaan akidah merupakan hal penting yang perlu mendapatkan perhatian serius. Karena anak yang baru menginjak usia generasi muda mudah sekali goyah imannya, sebab akan baru mengalami perubahan-perubahan dan mudah terpengaruh oleh ajakan-ajakan yang dapat merusak moral. Bahkan bisa terjerumus ke lembah kesesatan. Untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak akidah, maka diwajibkan kepada setiap orang tua dan guru menanamkan akidah ke dalam jiwa si anak. Karena pendidikan akidah/iman juga sangat mempengaruhi karakter setiap orang, lebih-lebih jika penanaman akidah itu telah kita tanam mulai anak usia dini. Shalih tidaknya seorang anak tergantung pada didikan orang tua dan lingkungannya, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa lingkungan (pergaulan) sangat mempengaruhi pendidikan akidah bagi anak, karena lingkungan juga dapat menentukan baik buruknya dan kuat tidaknya iman seorang anak, terlebih lagi anak masih kecil

sangatlah mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar tempat dimana anak bermain, seperti halnya *gadget*, *game*, tontotonan-tonan yang tidak bermanfaat. Namun, itu semua jika tidak adanya pengontrolan yang baik dari orang tuanya maka bisa saja pendidikan yang telah didapatkan di sekolah hilang tanpa bekas.

Sebagaimana kita ketahui dalam Islam diungkapkan juga bahwa pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata dalam bentuk nasehat, peringatan, dan bimbingan dengan tujuan menanamkan akidah di dalam jiwa anak. Karena dengan imannya yang kuat, maka anak tidak akan mudah terombang-ambing oleh perkembangan dan kemajuan teknologi yang sudah terkontaminasi oleh budaya-budaya Barat. Sebaliknya, apabila tidak ditanam akidah ke dalam jiwa anak, maka tidak diragukan lagi jika anak akan terpengaruh oleh budaya-budaya barat karena tidak ada filterisasi dalam dirinya.

D. Penutup

Pendidikan akidah/iman pada santri Kuttab Al-Firdaus tidak memiliki mata pelajaran khusus dan bahan ajar khusus untuk mengajarkan kepada santri-santri Kuttab. Namun, setiap awal pembukaan mata pelajaran baik itu pelajaran al-Qur`an maupun pelajaran umum lainnya (murafakat) ustadz/ustadzah selalu mengiringi dengan penanaman akidah/iman kepada para santri sesuai dengan tema/materi yang akan disampaikan kepada santri, meskipun tidak ada pelajaran/materi khusus dalam Proses Belajar Mengajar di Kuttab yang diberikan pada santri. Akan tetapi guru itu sendiri yang harus menyelipkan pendidikan akidah itu pada santri-santrinya. Walaupun demikian, pembelajaran serta penanaman akidah/iman pada santri selalu ada dan banyak santri-santri Kuttab yang paham akan iman yang sesungguhnya.

Peluang penerapan pendidikan akidah pada santri Kuttab sangatlah besar dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya. Dengan adanya penerapan pendidikan iman di Kuttab maka akan lebih banyak dampak positifnya yang terjadi dalam pandangan masyarakat yang mungkin dulunya Kuttab di pandang hanya sebatas sekolah biasa-biasa saja tanpa ada plusnya. Namun, setelah kita telusuri lebih jauh lagi tentang Kuttab maka point plusnya itu lebih banyak dibandingkan dengan sistem pendidikan di lembaga pendidikan lainnya. Mulai dari sistem pendidikannya, kurikulumnya, dan guru-gurunya sangatlah luar biasa dalam memaksimalkan pendidikan pada anak-anak. Lebih-lebih setiap mata pelajaran (murafakat) selalu dikaitkan dengan pendidikan iman dan al-Qur`an.

Adapun tantangan dalam implementasi pendidikan akidah pada santri Kuttab yaitu *gadget, game* dan tontonan-tontonan yang tidak bermanfaat bagi anak itu sendiri. Besar pengaruh terhadap pendidikan akidah pada diri anak itu sendiri. Karena sekarang kita lihat anak balita pun sangat mahir dalam mengoperasikan gadget tanpa adanya pengawasan dari orang tua si anak, bahkan orang tua itu sendiri yang memfasilitasi gadget untuk anak-anaknya demi kenyamanannya dalam bekerja dan beraktifitas.

Adapun yang menjadi kekurangan implementasi pendidikan akidah pada santri Kuttab antara lain yaitu penerapan serta pemahaman pendidikan akidah di Kuttab belum menyeluruh dan sependapat pada semua guru, SDM yang masih minim terhadap pemahaman konsep Kuttab, tidak adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, lingkungan yang tidak mendukung dengan konsep-konsep yang telah ditanamkan di Kuttab, dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap kurikulum Kuttab. Kekurangan-kekurangan tersebut selalu di evaluasi oleh pihak Yayasan, Direktur, kepala sekolah dan juga pengajar setiap sebulan sekali diadakannya *parentting* untuk dicari solusinya dan pihak sekolah tetap terus melakukan perbaikan-perbaikan untuk kesuksesan visi-misi yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. III, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Azmi, and Bayu Suratman. "Problematika Pembelajaran Alquran Di Kalangan Masyarakat Melayu Sambas, Indonesia (Analisis Kontrastif Titik Batas Fonem Bahasa Arab Dan Melayu Sambas)." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (July 27, 2020): 230. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.71119>.
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Beyatzis (1998), <https://wiwinhendriani.com/2012/12/17/dua-langkah-analisis-tematik-boyatzis-1998/senin>, (diakses, Senin 16 juli 2018).
- Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj al Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz IV, Terjm. Adib Bisri Musthofa, Semarang: Asy -Syifa, 1993.
- Maimun, Achmad, and Achmad Maimun. "Studi Kritis Terhadap Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (July 27, 2020): 194. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7185>.

- Makhtum, Miskul. “Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Aqidah Di MAN Kelas X MAN Model Banda Aceh.” *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2019. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4168>.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sukmadinata. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.